

Kesalahan Membaca Siswa SMP dalam Perspektif Psikolinguistik dan Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Scaffolding

Amirullah¹, Moh. Wadud², Laili Amalia³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Madura, Indonesia

E-mail: amirullahmirul313@gmail.com¹, muhammadwadud22@gmail.com²

Article History:

Received: 18 Juni 2026

Revised: 03 September 2026

Accepted: 10 September 2026

Keywords: Kesalahan Membaca, Siswa SMP, Psikolinguistik, Scaffolding Pembelajaran Membaca.

Abstrak: Kemampuan membaca pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dari jenjang dasar. Siswa SMP dihadapkan pada teks yang lebih kompleks, dari teks eksplanasi, narasi sastra, hingga teks argumentative, namun sejumlah besar dari mereka masih mengalami berbagai kesalahan membaca yang berdampak pada pemahaman dan prestasi akademis. Artikel ini bertujuan mengkaji bentuk-bentuk kesalahan membaca siswa SMP melalui kerangka analisis psikolinguistik, sekaligus merumuskan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasinya. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka sistematis (systematic literature review) terhadap sumber-sumber ilmiah terbitan 2020–2025. Fokus pembahasan meliputi: (1) klasifikasi kesalahan membaca pada siswa SMP, (2) faktor psikolinguistik penyebabnya, (3) pengaruh lingkungan dan praktik pembelajaran, serta (4) implementasi Model Pembelajaran Berbasis Scaffolding (Scaffolded Reading Experience / SRE) yang dikombinasikan dengan strategi Reciprocal Teaching dan pendekatan Vocabulary Self-Collection Strategy (VSS) sebagai respons pedagogis yang berbasis bukti. Hasil kajian menegaskan bahwa kesalahan membaca siswa SMP berpola dan dapat diatasi secara sistematis melalui model pembelajaran yang menggabungkan scaffolding adaptif, dialog metakognitif antarsiswa, dan pengembangan kosakata yang kontekstual.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca bukan sekadar keterampilan teknis yang berkaitan dengan pengenalan simbol tertulis. Lebih dari itu, membaca merupakan proses kognitif yang kompleks yang melibatkan interaksi antara sistem persepsi visual, pemrosesan fonologis, memori kerja, serta pengetahuan semantik yang tersimpan dalam otak pembaca (Andreola et al., 2021). Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), tantangan membaca bergeser secara signifikan: siswa tidak lagi sekadar belajar membaca (learning to read), melainkan membaca untuk belajar (reading to learn). Pergeseran ini menuntut kompetensi membaca yang jauh lebih tinggi, mencakup

pemahaman teks informasi yang panjang dan padat, pengenalan struktur retorika berbagai jenis teks, serta kemampuan inferensi dan evaluasi kritis.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa SMP masih terbebani oleh kesalahan membaca yang seharusnya sudah teratasi di jenjang dasar, ditambah dengan munculnya hambatan baru yang khas pada jenjang ini. Data Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 mencatat skor literasi membaca siswa Indonesia sebesar 359 poin, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 476 poin (OECD, 2023). Yang lebih mengkhawatirkan, sebagian besar responden PISA adalah siswa berusia 15 tahun yang secara jenjang berada di kelas IX SMP atau X SMA, artinya, defisit literasi ini mencerminkan kondisi riil kemampuan baca siswa SMP Indonesia.

Dalam perspektif psikolinguistik, kesalahan membaca dipandang sebagai bagian dari proses pemrosesan bahasa yang belum berkembang optimal. (Damaianti et al., 2020), secara khusus menemukan bahwa pada jenjang SMP, pembendaharaan kata merupakan prediktor pemahaman bacaan yang lebih kuat dibandingkan kemampuan decoding, berbeda dengan jenjang SD di mana fonologi masih mendominasi. Hal ini mengisyaratkan bahwa intervensi pedagogis untuk siswa SMP perlu dirancang secara berbeda, tidak lagi berfokus semata-mata pada latihan fonemis, melainkan pada strategi pemahaman mendalam dan pengembangan kosakata yang kontekstual.

Artikel ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan dua kontribusi utama: pertama, menganalisis bentuk dan mekanisme kesalahan membaca yang spesifik pada siswa SMP; dan kedua, merumuskan model pembelajaran berbasis bukti yang dapat diimplementasikan guru bahasa Indonesia dalam mengatasi kesalahan-kesalahan tersebut. Model yang diajukan merupakan integrasi antara Scaffolded Reading Experience (SRE), Reciprocal Teaching, dan Vocabulary Self-Collection Strategy (VSS), yaitu tiga pendekatan yang secara individual telah terbukti efektif dan yang sinergismenya menawarkan respons komprehensif terhadap profil kesulitan membaca khas siswa SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode systematic literature review (SLR) untuk memperoleh sintesis literatur yang terstruktur, transparan, dan komprehensif mengenai kesalahan membaca dalam perspektif psikolinguistik, dengan fokus pada jenjang SMP. Metode SLR dipilih karena mampu mengurangi bias seleksi serta menghasilkan gambaran status pengetahuan yang lebih sistematis dibandingkan tinjauan pustaka naratif konvensional (Pollock & Berge, 2018).

Pencarian literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, ERIC, DOAJ, dan Garuda dengan menggunakan kata kunci seperti “kesalahan membaca SMP”, “reading comprehension junior high school”, “psycholinguistics reading adolescents”, serta “pembelajaran membaca bahasa Indonesia SMP”. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal peer-reviewed atau laporan resmi yang diterbitkan pada tahun 2020- 2025, relevan dengan topik kesalahan membaca dan psikolinguistik pada jenjang SMP/remaja awal, serta tersedia dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Dari 187 artikel yang ditemukan, dilakukan proses penyaringan hingga diperoleh 23 artikel sebagai referensi utama. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan temuan ke dalam empat tema sesuai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kesalahan Membaca Siswa SMP

Kesalahan membaca pada siswa SMP memiliki profil yang berbeda dari siswa SD. Jika pada

SD kesalahan didominasi oleh masalah dekode (substitusi fonemis, inversi huruf), pada SMP kesalahan bergeser ke dimensi yang lebih makrostruktural, yakni kegagalan membangun representasi makna yang koheren dari teks yang panjang dan kompleks. Berdasarkan sintesis literatur, setidaknya terdapat enam bentuk kesalahan yang dominan pada jenjang ini.

Pertama, kegagalan pemahaman makrostruktur teks. Siswa SMP kerap mampu membaca nyaring dengan lancar, tetapi gagal merangkai informasi dari berbagai paragraf menjadi pemahaman teks secara utuh. Fenomena ini berkaitan dengan ketidakmampuan mengenali struktur retorika teks (tesis-argumen-penegasan, masalah-sebab-akibat, dan sebagainya) yang menjadi 'peta' kognitif dalam memproses bacaan (Budiwati, 2021). (Sari et al., 2020) Susilowati & Hartono (2022) menyebutnya sebagai *comprehension failure*, kondisi yang sering tidak terdeteksi guru karena siswa terlihat 'bisa membaca'.

Kedua, hambatan kosakata. (Damaianti et al., 2020) dalam kajian khusus terhadap siswa SMP menemukan bahwa pembendaharaan kata merupakan prediktor pemahaman bacaan yang lebih kuat dibandingkan kemampuan dekode. Ketika siswa menemui kata yang tidak dikenalnya, seperti istilah teknis, kata serapan, atau kata sastra, yang menyebabkan proses pemahaman terganggu. Siswa dihadapkan pada pilihan antara mencoba menyimpulkan makna dari konteks atau melanjutkan membaca tanpa memahami kata tersebut, dan pilihan kedua yang lebih sering diambil berkontribusi pada pemahaman yang fragmentaris.

Ketiga, substitusi semantis. Siswa SMP cenderung mengganti kata dalam teks dengan kata lain yang bermakna serupa dalam mental lexicon mereka, sehingga mengubah nuansa atau presisi makna yang dimaksud penulis. (Sulfa et al., 2023a) menyebut fenomena ini sebagai *semantic miscue*, yang sebenarnya mengindikasikan aktivitas inferensial yang cukup baik, tetapi jika tidak dikontrol dapat menyebabkan misinterpretasi terhadap teks-teks yang menuntut ketepatan makna, seperti teks ilmiah atau prosedural.

Keempat, kegagalan inferensi antarkalimat. Membaca teks yang bermakna selalu memerlukan inferensi, Dimana kemampuan mengisi informasi yang tidak dinyatakan eksplisit berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pembaca. Siswa SMP dari lingkungan yang kurang kaya paparan pengetahuan sering kesulitan menghubungkan informasi antarparagraf, apalagi mengintegrasikan teks dengan pengetahuan di luar teks (Budiwati, 2021). Kegagalan ini paling tampak pada soal-soal membaca yang menuntut pemikiran tingkat tinggi.

Kelima, repetisi tidak strategis. Berbeda dari siswa SD yang mengulang kata karena belum mengenal kata tersebut, siswa SMP yang mengulang pembacaan kalimat atau paragraf sering melakukannya tanpa strategi yang jelas, tidak disertai perubahan cara membaca. (Oakhill & Cain, 2021) membedakan antara repetisi sebagai strategi *self-monitoring* yang produktif dan repetisi sebagai kebiasaan yang tidak disertai perbaikan pemahaman.

Keenam, kecepatan membaca yang tidak adaptif. Siswa SMP sering membaca semua jenis teks dengan kecepatan yang sama, tidak menyesuaikan kecepatan membaca dengan tujuan membaca dan tingkat kesulitan teks. Pembaca yang mahir menggunakan strategi membaca yang berbeda, yaitu *skimming* untuk menemukan informasi umum, *scanning* untuk detail spesifik, membaca intensif untuk teks yang menuntut pemahaman mendalam (Hamiddin & Saukah, 2020). Ketidakmampuan mengatur kecepatan membaca secara adaptif merupakan indikator rendahnya kesadaran metakognitif dalam membaca.

Faktor Psikolinguistik Penyebab Kesalahan Membaca Siswa SMP

Analisis mendalam terhadap literatur mengungkap bahwa pada jenjang SMP, faktor psikolinguistik yang paling dominan bergeser dari ranah fonologis ke ranah semantik, sintaktik,

dan metakognitif. Pemahaman tentang pergeseran ini sangat penting untuk merancang intervensi yang tepat sasaran.

Faktor pertama adalah keterbatasan pembendaharaan kata. Pada jenjang SMP, teks yang dihadapi siswa jauh lebih kaya akan kosakata akademis dan teknis, seperti istilah dari berbagai bidang ilmu, kata serapan, serta kata-kata bermakna konotatif dalam sastra. (Hartono & Prima, 2021) menemukan korelasi kuat antara luasnya kosakata pasif siswa SMP dengan kemampuan pemahaman bacaan mereka. Siswa yang tidak memiliki representasi leksikal yang memadai untuk kata-kata dalam teks tidak akan mampu membangun model situasi yang koheren, meskipun kemampuan dekodingnya sudah sangat baik.

Faktor kedua adalah keterbatasan memori kerja. Memori kerja berperan sebagai 'ruang kerja' mental tempat informasi dari beberapa kalimat disimpan sementara dan diintegrasikan. Bagi siswa SMP dengan kapasitas memori kerja terbatas, teks yang panjang dan struktur kalimatnya kompleks dapat menyebabkan *cognitive overload*, pada saat mereka selesai membaca paragraf terakhir, informasi dari paragraf pertama sudah terlupakan (Oakhill & Cain, 2021). (Yang et al., 2023) menemukan korelasi kuat ($r = 0,61$) antara kapasitas memori kerja dan skor pemahaman bacaan yang tetap signifikan bahkan setelah mengontrol variabel kemampuan dekoding.

Faktor ketiga adalah kemampuan inferensi yang belum berkembang. Inferensi, Dimana kemampuan menyimpulkan informasi yang tidak dinyatakan eksplisit dalam teks, dan merupakan inti dari pemahaman membaca tingkat tinggi. Remaja awal (usia SMP) secara perkembangan kognitif seharusnya sudah mampu melakukan inferensi yang kompleks, tetapi penelitian (Sulfa et al., 2023b) menunjukkan bahwa banyak siswa SMP masih mengalami hambatan dalam inferensi elaboratif (menyambungkan informasi teks dengan pengetahuan dunia) dan inferensi kohesif (menelusuri referensi pronominal dan elipsis dalam teks).

Faktor keempat adalah rendahnya kesadaran metakognitif. Pembaca yang baik tidak hanya membaca, tetapi juga memantau pemahaman mereka sendiri (*comprehension monitoring*). Mereka menyadari ketika pemahaman mereka terganggu dan secara aktif menggunakan strategi untuk memulihkannya, dengan membaca ulang, merangkum, mengajukan pertanyaan pada diri sendiri. Siswa SMP dengan kesadaran metakognitif rendah tidak memiliki mekanisme ini; mereka terus membaca meskipun tidak memahami, sehingga teks selesai dibaca tanpa pemahaman yang sesungguhnya (Oakhill & Cain, 2021).

Faktor kelima adalah regulasi atensi dan fungsi eksekutif. Membaca teks panjang dan padat memerlukan kontrol atensi yang berkelanjutan dan fleksibel, kemampuan yang banyak siswa SMP, khususnya mereka yang memiliki kecenderungan *Attention Deficit*, belum sepenuhnya kembangkan. (Vettori et al., 2024) dalam meta-analisis terhadap 47 studi menemukan bahwa fungsi eksekutif, dan itu mencakup kontrol inhibisi, pemutakhiran memori kerja, dan fleksibilitas kognitif, berkontribusi signifikan terhadap pemahaman bacaan di atas kontribusi kecerdasan umum.

Pengaruh Lingkungan dan Pembelajaran terhadap Kesalahan Membaca

Faktor psikolinguistik internal selalu berinteraksi dengan konteks sosial dan pedagogis yang melingkupi siswa. Pada jenjang SMP, beberapa aspek kontekstual layak mendapat perhatian khusus.

Metode pengajaran yang diterapkan di kelas sangat menentukan perkembangan kemampuan membaca. Penelitian (Muzammil & Saifullah, 2021) membandingkan dua kelompok kelas SMP dengan kemampuan awal yang setara: kelompok pertama menerima instruksi membaca dengan *scaffolding* eksplisit dan interaksi dialogis; kelompok kedua menerima instruksi konvensional yang

didominasi ceramah. Setelah delapan minggu, kelompok pertama menunjukkan peningkatan skor pemahaman bacaan yang secara statistik jauh lebih tinggi, dengan frekuensi kesalahan membaca yang menurun lebih drastis.

Lingkungan literasi di luar kelas juga memberikan kontribusi yang tidak bisa diabaikan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan kaya bahan bacaan mengembangkan apa yang para ahli sebut sebagai *emergent literacy*, yaitu fondasi yang terus memberi keuntungan kumulatif di jenjang SMP (Novita et al., 2024). Sebaliknya, siswa dari keluarga dengan akses bacaan terbatas memasuki SMP dengan defisit yang kemudian semakin melebar karena teks-teks di jenjang ini semakin kompleks dan mengasumsikan pengetahuan latar yang lebih luas.

Dimensi afektif dan motivasional juga sangat relevan pada remaja awal. Siswa SMP yang sering mengalami kesalahan membaca, apalagi jika dikoreksi di depan teman-temannya, cenderung mengembangkan kecemasan membaca (*reading anxiety*) dan menghindari situasi membaca. Penghindaran ini menciptakan lingkaran setan: semakin sedikit mereka membaca, semakin lambat perkembangan kemampuan membaca, yang memperkuat kecemasan (Trisnayanti et al., 2020). Pada masa remaja, faktor *peer* dan harga diri sosial membuat dinamika ini lebih kritis dibandingkan di jenjang SD.

Model Pembelajaran untuk Mengatasi Kesalahan Membaca Siswa SMP

Berdasarkan pemahaman komprehensif tentang bentuk dan mekanisme kesalahan membaca siswa SMP, bagian ini merumuskan model pembelajaran yang relevan, terintegrasi, dan berbasis bukti. Model yang diajukan merupakan integrasi dari tiga pendekatan: *Scaffolded Reading Experience* (SRE), *Reciprocal Teaching*, dan *Vocabulary Self-Collection Strategy* (VSS). Kombinasi ketiganya dirancang untuk secara bersamaan mengatasi hambatan pemahaman makrostruktur, pengembangan kosakata, dan peningkatan kesadaran metakognitif.

1. Scaffolded Reading Experience (SRE)

SRE, yang dikembangkan Graves & Graves (1994) dan diperkuat oleh temuan-temuan terkini (Banditvilai, 2020), adalah kerangka tiga fase dalam pembelajaran membaca: *prabaca* (*pre-reading*), *membaca* (*during-reading*), dan *pascabaca* (*post-reading*). Yang membedakan SRE dari pembelajaran membaca konvensional adalah sifat *scaffolding*-nya yang adaptif, dan guru secara sadar menentukan jenis dan intensitas dukungan yang diberikan berdasarkan profil kemampuan siswa dan tingkat kesulitan teks.

Fase *pre-reading* mencakup aktivasi skemata (menghubungkan topik teks dengan pengetahuan siswa yang sudah ada), *pre-review* kosakata kunci, dan penetapan tujuan membaca yang eksplisit. Fase *during-reading* dapat mencakup pemberian panduan pertanyaan, penggunaan *organizer grafis* untuk membantu siswa melacak informasi dari paragraf ke paragraf, serta teknik *think-aloud* di mana guru memodelkan proses berpikirnya ketika membaca. Fase *post-reading* mencakup diskusi pemahaman, pembuatan ringkasan terstruktur, dan refleksi atas strategi yang digunakan.

Relevansi SRE untuk siswa SMP terletak pada kemampuannya mengatasi kegagalan pemahaman makrostruktur dan kegagalan inferensi antarkalimat. Dengan memberikan 'perancah' yang menghubungkan antarbagian teks, SRE membantu siswa membangun representasi makna yang koheren dari teks panjang yang menjadi tantangan utama di jenjang ini.

2. Reciprocal Teaching

Reciprocal Teaching, yang dikembangkan Palincsar & Brown (1984) dan terus mendapatkan dukungan empiris hingga saat ini (Oakhill & Cain, 2021), adalah model pembelajaran membaca

yang menempatkan siswa sebagai teacher secara bergantian dalam kelompok kecil. Model ini berpusat pada empat strategi metakognitif inti: (1) predicting, memprediksi isi teks berdasarkan judul, subjudul, dan informasi yang sudah dibaca; (2) questioning, mengajukan pertanyaan tentang isi teks; (3) clarifying, mengidentifikasi bagian yang belum dipahami dan mengupayakan klarifikasi; dan (4) summarizing, merangkum isi bacaan dengan kata-kata sendiri.

Dalam konteks jenjang SMP, Reciprocal Teaching menawarkan beberapa keunggulan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja awal. Pertama, format diskusi kelompok kecil memanfaatkan orientasi sosial remaja, kecenderungan mereka untuk belajar dari dan bersama teman sebaya sebagai kekuatan, bukan hambatan. Kedua, melalui aktivitas questioning dan clarifying, siswa secara eksplisit melatih kesadaran metakognitif, dan mereka belajar mengenali dan melaporkan ketidakpahaman mereka sendiri. Ketiga, aktivitas summarizing secara langsung melatih kemampuan memahami makrostruktur teks yang menjadi kelemahan utama siswa SMP. (Islam, 2020) mengkonseptualisasikan Reciprocal Teaching sebagai perwujudan zone of proximal development Vygotsky dalam konteks membaca, sehingga siswa secara bergantian memberikan dan menerima scaffolding dari teman sebaya.

3. Vocabulary Self-Collection Strategy (VSS)

Mengingat bahwa hambatan kosakata merupakan faktor psikolinguistik yang paling dominan pada jenjang SMP (Sunani et al., 2021), model pembelajaran yang komprehensif harus secara eksplisit menargetkan pengembangan kosakata. Vocabulary Self-Collection Strategy (VSS), yang dikembangkan Haggard (1982) dan disempurnakan oleh Ruddell & Shearer (2002), adalah pendekatan di mana siswa secara aktif mengidentifikasi, mendiskusikan, dan mempelajari kata-kata yang mereka anggap penting dari teks yang mereka baca.

Prosedur VSS mencakup: (1) setelah membaca teks, siswa secara mandiri atau berkelompok menandai kata-kata yang dianggap penting atau tidak dipahami; (2) setiap kelompok mempresentasikan pilihannya dan menjelaskan mengapa kata tersebut penting dan bagaimana kata itu dipahami dari konteks; (3) melalui diskusi kelas, disepakati daftar kata yang akan dipelajari lebih lanjut; (4) siswa mencatat kata-kata tersebut dalam jurnal kosakata pribadi beserta konteks penggunaannya dalam teks.

Keunggulan VSS dibandingkan pengajaran kosakata konvensional (memberikan daftar kata beserta artinya) adalah dimensi agency yang diberikan kepada siswa. Ketika siswa sendiri yang memilih kata yang akan dipelajari berdasarkan relevansi yang mereka rasakan, motivasi intrinsik untuk mempelajari kata tersebut jauh lebih tinggi dan retensinya lebih kuat (Sunani et al., 2021). Selain itu, diskusi tentang makna kata berdasarkan konteks teks secara tidak langsung melatih kemampuan inferensi kontekstual yang menjadi komponen penting pemahaman bacaan.

4. Integrasi Ketiga Model dalam Satu Siklus Pembelajaran

Ketiga model di atas paling efektif jika diintegrasikan dalam satu siklus pembelajaran yang koheren, bukan diterapkan secara terpisah-pisah. Siklus yang diusulkan adalah sebagai berikut. Pada fase pertama (prabaca, ± 15 menit), guru mengimplementasikan SRE: mengaktifkan skemata, memperkenalkan konteks teks, dan mengidentifikasi beberapa kata kunci yang perlu diketahui sebelum membaca. Pada fase kedua (membaca, ± 20 menit), siswa membaca teks secara mandiri atau berpasangan sambil menerapkan strategi predicting dan clarifying dari Reciprocal Teaching, serta menandai kata-kata untuk VSS. Pada fase ketiga (diskusi pascabaca, ± 30 menit), kelompok kecil melaksanakan siklus Reciprocal Teaching penuh, yaitu satu siswa berperan sebagai 'guru' yang memimpin diskusi dengan empat strategi, kemudian peran dirotasi; sekaligus melaksanakan

prosedur VSS untuk menyepakati kata kunci. Pada fase keempat (konsolidasi, ± 15 menit), guru memimpin sintesis temuan kelas, memberikan umpan balik, dan mendorong refleksi metakognitif.

KESIMPULAN

Artikel ini telah melakukan kajian komprehensif tentang kesalahan membaca siswa SMP dari perspektif psikolinguistik dan merumuskan model pembelajaran berbasis bukti untuk mengatasinya. Beberapa kesimpulan penting dapat ditarik.

Pertama, profil kesalahan membaca siswa SMP berbeda secara kualitatif dari siswa SD. Kesalahan tidak lagi didominasi oleh masalah dekoding fonemis, melainkan bergeser ke dimensi yang lebih tinggi: kegagalan membangun makrostruktur teks, hambatan kosakata, kegagalan inferensi antarkalimat, rendahnya kesadaran metakognitif, dan kecepatan membaca yang tidak adaptif.

Kedua, faktor psikolinguistik yang paling determinan pada jenjang SMP adalah keterbatasan pembendaharaan kata, kapasitas memori kerja, kemampuan inferensi, dan kesadaran metakognitif, dimana semuanya merupakan komponen pemahaman tingkat tinggi yang menuntut intervensi yang lebih sofistikasi dibandingkan sekadar latihan fonemis.

Ketiga, integrasi Scaffolded Reading Experience (SRE), Reciprocal Teaching, dan Vocabulary Self-Collection Strategy (VSS) menawarkan respons pedagogis yang komprehensif dan sinergis terhadap profil kesulitan membaca khas siswa SMP. Kombinasi ketiganya secara bersamaan menargetkan scaffolding terstruktur, pengembangan kosakata yang kontekstual, dan peningkatan kesadaran metakognitif melalui interaksi sosial.

Keempat, efektivitas model pembelajaran apapun sangat bergantung pada kapasitas guru dalam memahami mekanisme psikolinguistik proses membaca dan mendiagnosis profil kesulitan individual siswa. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pendidikan prajabatan dan pengembangan profesional berkelanjutan yang memasukkan konten psikolinguistik yang relevan merupakan prasyarat yang tidak bisa diabaikan.

DAFTAR REFERENSI

- Andreola, C., Mascheretti, S., Belotti, R., Ogliari, A., Marino, C., Battaglia, M., & Scaini, S. (2021). The heritability of reading and reading-related neurocognitive components: A multi-level meta-analysis. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 121, 175–200. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2020.11.016>
- Banditvilai, C. (2020). The Effectiveness of Reading Strategies on Reading Comprehension. *International Journal of Social Science and Humanity*, 46–50. <https://doi.org/10.18178/ijssh.2020.V10.1012>
- Budiwati, T. R. (2021). A Descriptive Review of Genre-Based Pedagogy Studies (Towards Genre Awareness in EFL Context of Indonesia). *Ahmad Dahlan Journal of English Studies*, 8(1 (2021)), 59. <https://doi.org/10.26555/adjes.v8i1.20095>
- Damaianti, V. S., Rahma, R., & Astini, M. P. (2020). Basic Dimensions of Early Reading Skills of Elementary School Students in Bandung. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 39. <https://doi.org/10.17977/um048v26i1p39-46>
- Hamiddin, H., & Saukah, A. (2020). Investigating metacognitive knowledge in reading comprehension: The case of Indonesian undergraduate students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(3), 608–615. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i3.23211>
- Hartono, D. A., & Prima, S. A. B. (2021). THE CORRELATION BETWEEN INDONESIAN UNIVERSITY STUDENTS' RECEPTIVE VOCABULARY KNOWLEDGE AND

-
- THEIR READING COMPREHENSION LEVEL. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(1). <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i1.34590>
- Islam, S. (2020). IMPLEMENTING RECIPROCAL TEACHING METHOD IN IMPROVE THE STUDENTS' READING COMPREHENSION ABILITY. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 6(1), 96. <https://doi.org/10.24252/Eternal.V6i1.2020.A9>
- Muzammil, L., & Saifullah. (2021). *Enhancing Reading Comprehension of Junior High School Students Through Scaffolding Instruction*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210413.023>
- Novita, S., Anindhita, V., Wijayanti, P. A. K., Santoso, L. A. B., La Batavee, H., Tampubolon, A. F. J., & Syafitri, A. N. (2024). Relationship Between Numeracy and Vocabulary Skills in Indonesian Preschool Children and the Impacts of Learning Environments. *International Journal of Early Childhood*, 56(2), 297–314. <https://doi.org/10.1007/s13158-023-00356-z>
- Oakhill, J. V., & Cain, K. (2021). Assessment of comprehension in reading. In *The Psychological Assessment of Reading* (pp. 176–203). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003209225-9>
- Pollock, A., & Berge, E. (2018). How to do a systematic review. *International Journal of Stroke*, 13(2), 138–156. <https://doi.org/10.1177/1747493017743796>
- Sari, M. H., Susetyo, Noermanzah, Wardhana, D. E. C., & Kusumaningsih, D. (2020). *Understanding the Level of Students' Reading Comprehension Ability*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mr62t>
- Sulfa, S., Ernawati, E., & Fatmawati, F. (2023a). Investigating Literal and Inferential Comprehension Achievement of Grade Six Students. *Technium Social Sciences Journal*, 39, 127–133. <https://doi.org/10.47577/tssj.v39i1.8057>
- Sulfa, S., Ernawati, E., & Fatmawati, F. (2023b). Investigating Literal and Inferential Comprehension Achievement of Grade Six Students. *Technium Social Sciences Journal*, 39, 127–133. <https://doi.org/10.47577/tssj.v39i1.8057>
- Sunani, S., Nadjudin, M., Yeni, E., & Herman, H. (2021). Teaching Critical Reading Through Online. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 9(1), 9. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v9i1.30012>
- Trisnayanti, N. L. P. D., Agustini, D. A. E., & Tantra, D. K. (2020). RELATIONSHIPS AMONG READING ANXIETY, READING SELF-EFFICACY, AND READING COMPETENCY IN THE VOCATIONAL HIGH SCHOOL IN SINGARAJA. *International Journal of Language and Literature*, 4(1), 33–46. <https://doi.org/10.23887/ijll.v4i1.30225>
- Vettori, G., Casado Ledesma, L., Tesone, S., & Tarchi, C. (2024). Key language, cognitive and higher-order skills for L2 reading comprehension of expository texts in English as foreign language students: a systematic review. *Reading and Writing*, 37(9), 2481–2519. <https://doi.org/10.1007/s11145-023-10479-3>
- Yang, L., Xiong, Y., & Chen, Q. (2023). The role of linguistic and cognitive skills in reading Chinese as a second language: A path analysis modeling approach. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1131913>